el-Huda 16(2) (2025)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Penggunaan Metode *Reward and Punishment* untuk Meningkatkan Disiplin Anak pada Kelas B di TK Islam Pancor Kopong

Baiq Desy Arfini[1*], M. Junaidi[2]
[1,2,] STITNU Al Mahsuni, Lombok Timur, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.306

Jurnal Info
Dikirim: 27/09/2025
Revisi: 02/10/2025
Diterima: 03/10/2025

Korespondensi:

Phone: +6281803713902

Abstrack: Discipline formation from an early age is a crucial aspect of character building, enabling children to behave according to social rules and values. However, many children at TK Islam Pancor Kopong still demonstrated undisciplined behaviors such as making noise in class, arriving late, and ignoring teachers' instructions. This study aims to describe the implementation of reward and punishment methods in improving discipline among Group B children at TK Islam Pancor Kopong. This research employed a descriptive qualitative approach with 20 participants (12 girls and 8 boys), including the principal and the Group B teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings revealed that rewards were given in the form of verbal praise (e.g., "great," "smart"), body gestures (thumbs up, applause), and occasionally small material items. Punishments were administered in the form of verbal warnings such as "don't" or "not allowed," and mild consequences like "going home last," without involving any physical punishment. The application of rewards effectively motivated children to behave more discipline, while punishments helped reduce inappropriate behaviors, though the effects were not always long-lasting. This study contributes to early childhood education research by emphasizing the importance of combining rewards and punishments in an educational, proportional, and developmentally appropriate manner. The results are relevant as a reference for teachers and parents in instilling discipline through humanistic character education strategies.
Keywords: reward, punishment, discipline, early childhood education, character building

Abstrak: Penanaman disiplin sejak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter anak agar mampu berperilaku sesuai aturan dan nilai sosial. Namun, banyak anak di TK Islam Pancor Kopong yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti gaduh di kelas, terlambat hadir, dan mengabaikan arahan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin anak kelompok B di TK Islam Pancor Kopong. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 20 anak (12 siswi dan 8 siswa), kepala sekolah, dan guru kelas B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward diberikan dalam bentuk pujian verbal (misalnya kata "hebat", "pintar"), gerakan tubuh (acungan jempol, tepuk tangan), dan sesekali berupa barang sederhana. Sementara itu, punishment diterapkan dalam bentuk teguran verbal seperti "jangan", "tidak boleh", serta ancaman ringan seperti "pulang paling belakang", tanpa menggunakan hukuman fisik. Penerapan reward terbukti memotivasi anak untuk lebih disiplin, sedangkan punishment membantu menekan perilaku yang tidak sesuai, meskipun efeknya tidak selalu bertahan lama. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pendidikan anak usia dini dengan menegaskan pentingnya kombinasi reward dan punishment yang bersifat mendidik, proporsional, dan sesuai tahap perkembangan anak. Temuan ini relevan sebagai referensi bagi guru dan orang tua dalam menanamkan disiplin melalui strategi pendidikan karakter yang humanis.
Kata Kunci: reward, punishment, disiplin, TK, pengembangan karakter

Pendahulan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa usia 0–6 tahun, anak mengalami fase perkembangan yang sangat pesat baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Periode ini dikenal sebagai *golden age*, ketika potensi anak dapat berkembang optimal jika diberi

Email: junaidimuhamad293@gmail.com

stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, salah satunya melalui pembiasaan disiplin.

Disiplin merupakan keterampilan dasar yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu mengatur perilaku, menghargai aturan, dan membangun tanggung jawab diri. Anak yang terbiasa disiplin akan lebih siap menghadapi tantangan belajar di jenjang berikutnya. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa disiplin yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri, empati, serta hubungan sosial yang sehat pada anak (Rahman & Nurhayati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan formal, tetapi juga fondasi pembentukan karakter.

Namun, dalam praktiknya, kedisiplinan anak usia dini masih menjadi persoalan di berbagai lembaga PAUD. Fenomena ini juga terlihat di TK Islam Pancor Kopong, tempat penelitian ini dilakukan. Anak kelompok B di sekolah tersebut kerap menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti berlari di kelas, membuat kegaduhan, mengganggu teman, hingga menangis ketika diarahkan oleh guru. Kondisi ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak secara negatif jika dibiarkan.

Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua memerlukan strategi yang tepat untuk menanamkan disiplin pada anak. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah metode *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara *punishment* digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku negatif. Keduanya merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam teori belajar behavioristik yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner. Jika diterapkan secara tepat, reward dan punishment diyakini dapat membentuk perilaku anak secara lebih efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian reward, baik berupa pujian verbal maupun hadiah sederhana, dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong anak untuk berperilaku disiplin (Fauziah, 2020). Sementara itu, punishment yang bersifat edukatif—misalnya teguran ringan tanpa kekerasan fisik—dapat membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku negatif (Sari & Pratama, 2022). Dengan demikian, kombinasi reward dan punishment yang seimbang dapat menjadi alat pendidikan karakter yang efektif.

Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan terkait efektivitas reward dan punishment pada anak usia dini. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan punishment yang berlebihan dapat menimbulkan rasa takut, menurunkan motivasi intrinsik, bahkan merusak hubungan guru–anak. Di sisi lain, pemberian reward yang terlalu sering juga berpotensi membuat anak bergantung pada hadiah eksternal, bukan pada motivasi internal. Hal ini menegaskan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi ini diterapkan secara proporsional dan sesuai tahap perkembangan anak.

Selain itu, literatur terbaru menunjukkan bahwa penelitian tentang reward dan punishment dalam konteks PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada motivasi belajar di jenjang sekolah dasar dan menengah, sementara kajian pada anak usia dini masih jarang. Bahkan, di Indonesia, sebagian besar studi lebih banyak menyoroti aspek kognitif, sedangkan kajian tentang kedisiplinan anak usia dini melalui reward dan punishment belum mendapat perhatian yang memadai (Zahara et al., 2023; Lestari, 2024). Inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu dijembatani.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan kajian dengan meneliti penerapan metode reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin anak di TK Islam Pancor Kopong. Fokus pada kelompok B dipilih karena pada usia 5–6 tahun anak mulai menunjukkan perilaku sosial yang lebih kompleks, sehingga pembiasaan disiplin menjadi kebutuhan mendesak. Selain itu, kondisi nyata di sekolah yang menunjukkan adanya permasalahan kedisiplinan menjadikan penelitian ini relevan secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui pendekatan behavioristik dalam konteks PAUD Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, maupun pembuat kebijakan dalam memilih strategi yang tepat untuk menanamkan disiplin tanpa harus menggunakan pendekatan yang keras atau tidak sesuai perkembangan anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan penerapan reward dan punishment, tetapi juga memberikan gambaran empiris tentang efektivitasnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penting: bagaimana reward dan punishment diterapkan secara tepat di TK Islam Pancor Kopong, sejauh mana metode tersebut berpengaruh pada peningkatan disiplin anak, dan bagaimana implikasinya bagi strategi pendidikan karakter di PAUD.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di TK Islam Pancor Kopong. Pendekatan

kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dalam konteks nyata dan menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku partisipan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas 20 anak kelompok B, yang meliputi 12 siswi dan 8 siswa, serta melibatkan kepala sekolah dan guru kelas B sebagai informan kunci. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling karena subjek tersebut dinilai paling mengetahui praktik penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan instrumen lembar observasi yang berfokus pada indikator perilaku disiplin anak, seperti kepatuhan terhadap arahan guru, keteraturan dalam kegiatan belajar, dan sikap saat mengikuti aturan (Rahman & Nurhayati, 2021). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali lebih dalam praktik pemberian *reward* dan *punishment* serta efektivitasnya. Dokumentasi berupa tata tertib sekolah, catatan kehadiran, serta foto kegiatan digunakan untuk memperkuat data (Sari & Pratama, 2022).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi diseleksi dan difokuskan pada temuan relevan terkait kedisiplinan anak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar pola hubungan lebih mudah terbaca. Selanjutnya, kesimpulan sementara diuji kembali dengan membandingkan antar-sumber hingga diperoleh temuan akhir yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari anak, guru, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2014; Lestari, 2024). Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada guru dan kepala sekolah untuk memastikan interpretasi sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Secara etis, penelitian ini memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari semua informan. Identitas anak dijaga kerahasiaannya, dan data sensitif hanya digunakan untuk kepentingan penelitian (Fauziah, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang praktik *reward* dan *punishment* dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini serta memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Pancor Kopong, Selama proses pembelajaran dilakukan sejak penyambutan anak sampai pembelajaran selesai melalui upaya yang dilakukan guru, peneliti melakukan observasi dengan menyajikan lembar observasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Setelah menjalani proses tersebut dan mendapatkan data, peneliti melakukan analisis, perekapan, penyajian dan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk lebih jelasnya penyajian datanya dapat dilihat dalam pada hasil penelitian. Upaya siswa dalam melaksanakan kedisiplinan di sekolah perlu dukungan dan arahan tenaga pendidik/guru yang dapat disebut sebagai orang tua di sekolah, kemudian orang tua siswa yang berada di rumah sebagai kontrol. Keduanya membutuhkan sinergitas yang baik agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya saat di sekolah maupun pada kehidupan kesehariannya.

Wawancara dengan kepala sekolah Bu Nila di TK Islam Pancor Kopong

> "*Untuk penerapan kedisiplinan di TK Islam Pancor Kopong, sampai saat ini sudah baik. Terlihat dari siswa-siswi kami dari kelas A sampai dengan kelas B sudah patuh dan taat dengan tata tertib sekolah, maklum jika ada satu, dua siswa yang melanggar aturan, ya karena kepalanya banyak di sini, mengendalikan siswa-siswi juga perlu cara yang tepat juga. Untuk siswa-siswi kelas A ini sangat wajar ketika ramai di kelas, karena butuh pembiasaan dan masih suka mencari orangtua dan belanja di Jam pembelajaran. Jadi wali kelas lebih sering memberi reward daripada hukuman kepada siswa. Reward tetap diberikan kepada siswa sedangkan punishment yang diberikan pujian yang bersifat menegur dan mengingatkan"*.

Berdasarkan pemaparan Ibu Kepala Sekolah TK Islam Pancor Kopong menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan siswa secara universal atau secara keseluruhan mulai dari kelas A sampai dengan kelas B. Secara garis besar, penerapan metode reward dan punishment di TK Islam Pancor Kopong dapat dikatakan baik, sudah sesuai dengan aturan-aturan sekolah yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan wali kelas B

> *"bahwa punishment diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib atau tidak mau mendengar arahan guru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu guru kelompok B. "Punishment diberikan kepada anak supaya anak terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan dan sebagaimana mestinya"*

Dari jawaban salah seorang guru ini sejalan dengan pendapat salah satu ahli bahwa *punishment* bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak sehingga anak tidak ingin lagi melakukan kesalahan tersebut. Tetai menurut hasil observasi yang dilakukan pada TK Islam Pancor Kopong bahwa pemberian punishment tidak membuat anak merasa jera, melainkan anak kembali melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, misalnya ketika disuruh

berkumpul justru mereka berlari dan memilih bermain apa yang mereka inginkan. *Punishment* diberikan kepada anak bukan dalam bentuk kekerasan fisik namun *punishment* diberikan dalam bentuk teguran yang dilakukan oleh guru. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa guru sangat sering memberikan teguran-teguran kepada anak yang tidak melakukan arahan guru. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru . *Punishment* diberikan kepada anak dalam bentuk teguran misalnya dengan kata jangan, tidak boleh, lebih baik. Memang menurut yang pernah kami dengar melalui pelatihan-pelatihan kata jangan dan tidak sangat tidak diperbolehkan diucapkan oleh guru.

Selain penerapan kedisiplinan siswa kelas B yang sudah baik, namun ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mentaati aturan sekolah sebagaimana pemaparan Ibu Fitri, S.Pd. wali kelas B di TK Islam Pancor Kopong.

> *"Alhamdulillah sudah ya, khususnya untuk kelas B, semua kelas juga insaallah sudah. Kalau ada beberapa siswa yang kurang disiplin juga wajar. Karena ada kelebihan pasti ada kekurangan juga. Ada juga beberapa yang kurang disiplin, kurang sopan saat berbicara, telat mengumpulkan tugas. Satu, dua kali telat mengumpulkan masih saya maklumi/wajar, kalau sudah tiga kali terlambat mengumpulkan tugas pasti saya tegur, karena setiap harinya saya juga harus memberikan penilaian".*

Kedisiplinan seorang siswa terbentuk dari proses dinamika kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa berbuat demikian. Untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tidak disiplin, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kelas B di TK Islam Pancor Kopong kurang disiplin, dengan hasil sebagai berikut:

> *"Faktor dari keluarga, karena mungkin tidak ada yang mendukung, seperti orang tuanya bekerja ke luar negeri. Akan tetapi tidak semuanya dipengaruhi oleh faktor keluarga mbak. Ada juga yang ibunya ke luar negeri tetapi Bapaknya sangat aktif dan respect kepada anak dan pendidikan anaknya.Selain faktor keluarga, faktor dari dalam diri siswa itu sendiri juga sangat berpengaruh".*

Dari hasil wawancara guru bahwa *punishment* tidak berbentuk hukuman fisik, hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli bahwa pada TK Islam Pancor Kopong Kelas B menerapkan *punishment represif* yaitu *punishment* yang menekan atau menghambat kesalahan yang bisa terulang lagi. Jadi pemberian *punishment* kepada anak tidak selamanya diberikan oleh guru pada TK Islam Pancor Kopong Kelas B. *Punishment* sangat berperanguh terhadap disiplin anak karena anak mampu mengikuti arahan guru dan aturan yang berlaku walaupun hal tersebut dapat berlangsung dengan singkat. Jadi diharapkan penerapan *reward* dan *punishment* bisa meningkatkan lagi disiplin anak walaupun tanpa aturan, sehingga karakter kedisiplinan anak bisa tertanam dengan baik. Sehingga kapanpun dan dimanapun anak akan selalu disiplin terlebih anak akan memasuki jenjang pendidikan dasar.

Reward

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pemberian *reward* pada anak di TK Islam Pancor Kopong terkadang diberikan dan tidak diberikan. Hal ini dapat terlihat ketika anak yang tiba di lembaga jam 07.00 tidak diberikannya *reward* oleh guru dan dibiarkan begitu saja. Hal serupa juga dilakukan oleh guru saat anak membuang sampah pada tempatnya dan guru tidak memberikan *reward*. Hal yang berbeda terlihat pada saat anak yang berdo'a dengan baik diberikan *reward* berupa kata pujian dan acungan jempol. Begitu pula dengan anak yang tidak membuat gaduh di dalam kelas diberikan acungan jempol dan kata pujian oleh guru seperti kata hebat. Pemberian *reward* kepada anak sebagai motivasi supaya anak yang disiplinnya masih kurang bisa mengikuti temannya yang sudah disiplin. *Reward* yang diberikan kepada anak memang dapat membuat anak menjadi termotivasi sebagaimana data yang didapatkan oleh peneliti. *Reward* juga tidak selamanya membuat anak termotivasi karena beberapa anak juga terlihat tidak terpengaruh dengan *reward* yang diberikan. *Reward* yang diterapkan oleh guru di TK Islam Pancor Kopong berupa gerakan tubuh seperti acungan jempol dan tepuk tangan. Selain itu bentuk reward yang diterapkan oleh guru berupa kata sanjungan seperti hebat, pintar dan bagus. *Reward* yang berupa barang juga diberikan kepada anak tetapi pada saat akhir semester saja karena keterbatasan anggaran lembaga. *Reward* tidak selamanya diberikan oleh guru kepada anak karena jika terus diberikan *reward* maka anak akan terbiasa bersikap disiplin karena adanya *reward* saja

Punsihment

Hasil penelitian pada di TK Islam Pancor Kopong bahwa salah satu tata tertib yang diterapkan guna pembiasaan terhadap anak bangun pagi yaitu datang pada pukul 07.00, tetapi tidak semua anak tiba pada pukul 07.00. Ada yang tiba pada pukul 07.00 ada juga yang datang pukul 07.30 bahkan ada yang datang jam 08.00 saat proses pembelajaran awal dimulai. Seharusnya anak yang melanggar tata tertib itu diberikan *punishment* tetapi pada TK Islam Pancor Kopong tidak adanya pemberian *punishment*. Menurut hasil keterangan guru bahwa *punishment* berupa teguran sudah diberikan kepada anak bahkan kepada orang tua anak tetapi masih saja adanya anak yang datang terlambat. Pemberian *Punishment* terhadap anak terlihat pada saat anak tidak berdo'a, *punishment* yang diberikan berupa teguran dan ancaman. *Punishment* juga diberikan kepada anak yang membuat gaduh dan membuang sampah sembarangan. *Punishment* yang diterapkan bukan berbentuk hukuman fisik tetapi hanya sebatas teguran dan ancaman saja seperti tidak boleh pulang.*Punishment* diberikan kepada anak supaya anak termotivasi dan tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan. Tetapi pemberian *punishment* tidak membuat anak merasa jera. Hal tersebut dapat dilihat langsung oleh peneliti pada saat anak mulai dalam proses pembelajaran, anak yang membuat gaduh diberikan *punishment* berupa teguran seperti kata jangan, tidak boleh, lebih baik, setelah pemberian *punishment* anak mau untuk diarahkan oleh gurunya. Tidak lama kemudian hal serupa kembali dilakukan

oleh beberapa anak. *Punishment* mampu meningkatkan disiplin anak pada di TK Islam Pancor Kopong walaupun peningkatannya tidak signifikan. Penggunaan metode *punishment* di TK Islam Pancor Kopong tidak selamanya dilakukan, mengingat anak usia dini masih butuh bimbingan dan arahan dalam proses tumbuh kembang anak pada saat ini

Dalam pemberian *reward* dan *punishment* di TK Islam Pancor Kopong, ada anak yang merasa bahwa *reward* dan *punishment* sebagai ancaman baginya, ada juga yang menganggap bahwa itu adalah penyemangat. Dengan kata lain, anak-anak menjadi semangat untuk melakukan kegiatan sampai anak bisa mendapatkan *reward* itu Penggunaan metode *reward* dan *punishment* hendaknya yang mendidik, dimana penerimaan *reward* dan *punishment* pada setiap anak itu berbeda-beda, ada yang menganggap *reward* dan *punishment* adalah ancaman bagi anak untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Tetapi disisi lain, pemberian *reward* dan *punishment* kepada anak usia dini yang sesuai dengan umur, penalaran dan cara menyampaikan dengan bahasa yang dapat diterima anak maka akan menjadi penyemangat dan melatih kedisiplinan anak dalam mengerjakan kegiatan baik di sekolah atau diluar sekolah. Dari penyampaian *reward* dan *punishment* yang bisa diterima anak, maka dapat melatih kemampuan emosional dan meningkatkan kedisplinan anak dalam keseharian, yang tadinya anaknya tidak mau diingatkan setelah mendapat reward si anak akan merasa bahwa kegiatan yang dilakukannya dengan baik akan mendapat perhatian dari orang-orang disekelilingnya dan apabila si anak melakukan yang tidak disukai maka dia akan merasa malu dan tidak ingin melakukannya lagi. Untuk itu, pendidikan dan cara menstimulus anak hendaknya melihat kondisi anak, waktu, keadaan tempat, dan cara menyampaikannya. Kekerasan yang berkembang dalam pendidikan, tidak hanya menghasilkan kultur kekerasan, tetapi juga bisa menghasilkan sikap-sikap negatif yang akan mewarnai pola sikap dan pola tindak siswa.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *reward* yang diterapkan guru pada anak kelompok B di TK Islam Pancor Kopong meliputi *reward* verbal berupa kata-kata pujian, *reward* non-verbal berupa gerakan tubuh seperti tepuk tangan dan acungan jempol, serta *reward* material berupa makanan ringan dan alat tulis. Dari berbagai bentuk tersebut, *reward* yang paling sering digunakan adalah bentuk verbal dan non-verbal karena lebih sederhana, praktis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Sementara itu, bentuk *punishment* yang digunakan guru bersifat edukatif dan tidak bersifat fisik, meliputi teguran sederhana seperti “tidak boleh”, “jangan”, dan “lebih baik”, serta ancaman ringan berupa larangan pulang lebih awal atau pulang paling akhir. Guru cenderung tidak menggunakan *punishment* yang keras karena memahami bahwa anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga membutuhkan arahan secara bertahap dan penuh kesabaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin yang diterapkan di TK Islam Pancor Kopong termasuk dalam kategori disiplin demokratis, di mana pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan secara proporsional dengan tujuan membentuk perilaku positif tanpa menekan kebebasan anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan bimbingan, keteladanan, dan stimulus positif.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam konteks PAUD, khususnya di Indonesia, dengan menegaskan bahwa disiplin demokratis dapat tumbuh melalui kombinasi penguatan positif dan teguran edukatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam memilih strategi pengelolaan kelas yang efektif, dengan menekankan penggunaan *reward* sederhana dan *punishment* yang bersifat mendidik.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan dapat dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menguji efektivitas penerapan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan kedisiplinan anak secara kuantitatif maupun longitudinal. Selain itu, penelitian komparatif antar sekolah atau daerah juga penting dilakukan untuk melihat variasi praktik *reward* dan *punishment* sesuai dengan karakteristik sosial-budaya anak.

Referensi

Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Inter Masa.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

Fauziah, N. (2020). *Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini*. Jurnal Golden Age, 4(1), 45–56.

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Lestari, H. (2024). Reward and punishment strategy in early childhood education: A case study in Indonesian preschool. *Early Childhood Education Journal, 52*(2), 123–134. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01456-7

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Rahman, F., & Nurhayati, S. (2021). Discipline and character education in early childhood: A qualitative study in Indonesian kindergartens. *Journal of Childhood Development, 6*(2), 78–90.

Sari, D. A., & Pratama, R. (2022). Implementasi metode reward dan punishment dalam pembentukan perilaku disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 3210–3221. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1945

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zahara, A. S. S., Zahara, D., Lestari, T. D., Eryani, E., Aliyah, F. H., & Putri, N. A. (2023). *Efektivitas reward dan punishment terhadap kedisiplinan anak usia dini di RA Miftahul Ulum Jayasari*. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 2(2), 293–302. https://doi.org/10.55927/eduhappiness.v2i2.253